

URGENSI PSIKOLOGI AGAMA (SUATU PERSPEKTIF BARU)

Rusnawati

STIT PTI AL-Hilal Sigli
Jl. Lingkar Keunire Sigli Aceh Pidie

ABSTRACT

Psychology is a science that examines and studies human attitudes and behavior as a description of the psychological symptoms that are behind it, because the soul is abstract, then to study it only seen from the visible symptoms, namely the attitudes and behavior it displays. Furthermore, religion also concerns issues related to the inner life of humans. Basically every human being has the nature to be religious. Because religion is a basic human need. Psychology is very helpful in explaining the ways or steps for inculcating religious values, this is because before instilling religious values in humans, it is better to be conditioned first. Thus, the psychology of religion has a very influential urgency in human life, both individually and in groups or in society. Based on these problems, the formulation of the problem is what is meant by psychology of religion. What is the function of the psychology of religion and what is the urgency of the psychology of religion? From the results of the literature review, it can be concluded that the psychology of religion is one of the disciplines that discusses or studies the influence of religious beliefs on a person's attitudes and behavior. There are several functions of the psychology of religion in society, including functioning as educative, savior, as reconciliation, social control, fostering a sense of solidarity, as normative, creative and sublimative. As for some of the urgency of the psychology of religion in the new perspective, it is for mental health, the role in development, keeping a person in behavior, making religious teachings a healer.

Keywords: Psychology, religion, human, society

ABSTRAK

Psikologi merupakan ilmu yang mengkaji serta mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya, karena jiwa itu bersifat abstrak, maka untuk mempelajarinya hanya dilihat dari gejala yang nampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama. Karena agama menjadi kebutuhan dasar manusia. Psikologi sangat membantu untuk menjelaskan cara atau langkah-langkah penanaman nilai-nilai agama, hal ini dikarenakan agar sebelum menanamkan nilai-nilai agama pada manusia maka ada baiknya dikondisikan terlebih dahulu. Maka dengan demikian psikologi agama memiliki urgensi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah yang dimaksud dengan psikologi agama. Bagaimanakah fungsi psikologi agama dan bagaimanakah urgensi psikologi agama. Dari hasil kajian pustaka maka dapat disimpulkan bahwasannya psikologi agama adalah salah satu disiplin ilmu yang membahas atau mempelajari tentang pengaruh keyakinan agama terhadap sikap dan perilaku seseorang. Ada beberapa fungsi psikologi agama di dalam masyarakat,

diantaranya adalah berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, sebagai pendamaian, sosial control, pemupuk rasa solidaritas, sebagai normatif, kreatif dan sublimatif. Adapun beberapa urgensi psikologi agama dalam perspektif baru adalah untuk kesehatan mental, peranan dalam pembangunan, menjaga seseorang dalam berperilaku, menjadikan ajaran agama sebagai penyembuh.

Kata kunci: Psikologi, agama, manusia, masyarakat

A. Pendahuluan

Ilmu psikologi bukanlah ilmu agama. Psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Psikologi meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya, karena jiwa itu bersifat abstrak, maka untuk mempelajarinya hanya dilihat dari gejala yang nampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

Selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Namun psikologi tidak membahas benar salahnya sebuah agama. Tidak juga membahas tentang Tuhan. Tetapi psikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala mental, pikiran dan perilaku manusia, baik dalam konteks individu atau kelompok. Namun psikologi sangat membantu dan berjasa untuk menjelaskan cara atau langkah-langkah penanaman nilai-nilai agama, hal ini dikarenakan agar sebelum menanamkan nilai-nilai agama pada manusia maka ada baiknya dikondisikan terlebih dahulu.

Agama merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan. Agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Namun pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama. Para ahli agamawan dan psikologi setuju kalau kebutuhan manusia terhadap Tuhan adalah hal yang kodrati yang telah dibawa sejak lahir.

Pada awal kelahiran manusia belum mempunyai bentuk dan arah agama tertentu. Pada tahap berikutnya manusia terus mencari bentuk ritual dan Tuhan sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut dilandasi oleh kebutuhan yang mendasar pada diri manusia yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan pada tahap tertentu ia mengatasi kebutuhan kehidupan yang lain. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, yaitu keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan. Manusia adalah makhluk yang memiliki beberapa kebutuhan dasar. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan terhadap agama. Kebutuhan ini adalah salah satu yang sangat urgen atau penting sekali sehingga sering disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religius*). Pada hakikatnya setiap insan memiliki naluri yang bahwasannya adanya suatu dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya suatu dzat yang adikodrati (*supranatural*).¹

Dalam Islam naluri tersebut adalah fitrah yang terdapat dalam diri setiap manusia. Yang mana anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia

¹Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 43.

yang memiliki Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwasannya psikologi agama memiliki urgensi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat. Untuk itu penulis akan membahas lebih lanjut berkenaan dengan:

1. Apakah yang dimaksud dengan psikologi agama?
2. Bagaimanakah fungsi psikologi agama ?
3. Bagaimanakah urgensi psikologi agama?

B. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* adalah ilmu pengetahuan. Jadi secara *etimologi* psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dan sering disebut dengan ilmu jiwa. Karena sifatnya yang abstrak maka jiwa dapat dikenali dari gejala-gejala jiwa saja melalui tingkah lakunya. Dengan demikian ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan sangat sulit diukur secara tepat dan rinci. Namun agama adalah sebetuk keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh manusia agar hidupnya meliki ketentraman dengan dapat mengikuti peraturan (hukum) atau petunjuk berdasarkan keyakinannya. Agama menurut Harun Nasution di dalam buku yang ditulis oleh Jalaluddin adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.²

Psikologi agama adalah salah satu cabang dari psikologi yang mempelajari tentang pengaruh keyakinan agama terhadap sikap dan prilaku seseorang. Menurut Zakiah Drajat, psikologi agama adalah ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama terhadap sikap dan prilaku orang atau mekanisme yang berbeda dalam diri seseorang, karena cara berfikir seseorang, bersikap, bereaksi dan berperilaku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinannya itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.

Dalam kajian psikologi agama, persoalan agama tidak ditinjau dari makna yang terkandung dalam pengertian yang bersifat definitif dan normatif. Akan tetapi lebih

²Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 10

bersifat umum, yaitu mengenai proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan pada umumnya. Melalui pengertian umum seperti itu, paling tidak akan dapat diamati bagaimana fungsi dan peranan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai agama terhadap sikap dan perilaku lahir dan batin seseorang. Dengan kata lain agama memiliki pengaruh terhadap proses dan kehidupan kejiwaan, sehingga terlihat dalam sikap dan perilaku lahir sehari-hari, seperti tindakan, reaksi terhadap sesuatu, cara berpikir, merasa dan sikap emosi.

Psikologi agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang berkaitan dengan keyakinan agama. Psikologi dengan cabang-cabangnya mengkaji tentang gejala-gejala jiwa dan kaitannya dengan tingkah laku. Psikologi dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada Rasul diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula. Tanpa dasar tersebut agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia. Di dalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhannya, sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hambaNya yang baik dan taat. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa di dalam agama itu, penuh dengan unsur-unsur paedagogis yang bahkan merupakan esensi pokok dari tujuan agama diturunkan oleh Tuhan kepada umat manusia. Unsur paedagogis dalam agama tidak dapat mempengaruhi manusia kecuali jika disampaikan sesuai dengan psikologi.³

C. Fungsi Psikologi Agama dalam Masyarakat

Permasalahan agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, karena agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Berfungsi edukatif

Para penganut agama meyakini bahwa ajaran agama yang dianut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur perintah dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui:

Pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan. Pelaksanaan pengenalan kepada unsur (zat supernatural) itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan perantara. Langkah menuju kearah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, antaranya: mempersatukan diri dengan Tuhan, pembebasan dan pensucian diri dan kelahiran kembali. Untuk itu dipergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin

³Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30

yaitu melalui meditasi sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui:

- *Theophania spontanea*: kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu tempat angker, gunung, arca dan lainnya.
- *Theohania incativa*: kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena dimohon, baik melalui invocativa magis (mantera dukun) maupun invocativa religius (permohonan, doa, kebaktian dan sebagainya).

c. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui: tobat, pesucian atau penebusan dosa.

d. Dapat berfungsi sebagai social control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran, agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena:

- Agama secara instasi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabian)

e. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan. Bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya.

g. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Berfungsi sublimatif

Ajaran Agama mengkuduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

D. Urgensi Psikologi Agama

Psikologi agama adalah salah satu cabang psikologi khusus yang sangat bermanfaat dan banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkupnya kajiannya akan memiliki peranan yang sangat penting. Karena dengan adanya kajian tentang psikologi agama dapat diketahui bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu atau bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batin, maupun berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali..

Hasil kajian psikologi agama tersebut ternyata dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan seperti dalam pendidikan, psikoterapi, membangun negara, dan dalam lapangan lainnya dalam kehidupan. Bahkan sejak lama para penjajah seperti Kolonial Belanda memanfaatkan hasil kajian psikologi agama untuk kepentingan politik. Di bidang industri juga psikologi agama dapat dimanfaatkan. Misalnya sebuah perusahaan menyelenggarakan ceramah agama Islam untuk para pekerjanya. Para penceramah adalah para pemuka agama setempat. Kegiatan berkala ini diselenggarakan didasarkan atas asumsi bahwa ajaran agama nilai-nilai moral yang dapat menyadarkan para pekerja dari perbuatan yang tidak terpuji dan merugikan perusahaan. Sebaliknya dari hasil kegiatan tersebut dievaluasi dan ternyata pengaruh ini dapat mengurangi kebocoran seperti pencurian, manipulasi maupun penjualan barang-barang perusahaan yang sangat sukar dilacak.

Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran agama. Dengan demikian maka penjelasan lebih lanjut mengenai urgensi psikologi agama adalah sebagai berikut:

a. Agama berperan penting dalam kesehatan mental

Agama berperan penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mental. Dalam perkembangan ilmu jiwa agama, akhir-akhir ini agama dan kesehatan mental memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk memertinggi kesehatan rohani. Ilmu jiwa dalam perkembangannya dapat meneliti dan mempelajari mekanisme jiwa yang menimbulkan penyakit-penyakit. Yang pada dasarnya bukan karena kerusakan organik pada tubuh, akan tetapi karena kondisi jiwa, perasaan tertekan, kecewa, gelisah dan sebagainya.⁴ Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram. Dalam ilmu kedokteran dikenal dengan istilah psikosomatik (kejiwabadian). Dimaksudkan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa ada terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah dan sebagainya maka badan turut menderita. Orang yang merasa takut langsung kehilangan nafsu makan, atau ketika seseorang merasa jengkel dan kesal perut seseorang merasa kembung.

Di bidang kedokteran, hal-hal demikian dapat diobati dengan obat-obatan yang berbahan kimia. Selain itu juga dikenal dengan pengobatan tradisional seperti tusuk jarum, mandi uap sampai ke perdukunan. Di luar cara-cara tersebut berkembang

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 37.

psikoanalisis. Orang mulai mengenal pengobatan dengan hipotheria, yaitu pengobatan dengan cara hipnotis. Dan kemudian dikenal pula adanya istilah psikoterapi atau autotherapia (penyembuhan diri sendiri). Pengobatan psikoterapi digunakan untuk menyembuhkan pasien yang menderita penyakit gangguan rohani (jiwa) dan biasanya dihubungkan dengan aspek keyakinan masing-masing.

Menurut Muhammad Mahmud Abd Al-Qadir hubungan antara agama dan kesehatan mental melalui pendekatan teori biokimia. Menurutnya, di dalam tubuh manusia terdapat sembilan jenis kelenjar horman yang memproduksi persenyawaan-persenyawaan kimia yang mempunyai pengaruh biokimia tertentu disalurkan lewat pembuluh darah dan selanjutnya memberi pengaruh kepada eksistensi dan berbagai kegiatan tubuh. Persenyawaan- persenyawaan itu disebut dengan hormon.

Kelenjar hormon yang mengatur kekuasaan otonomi dalam tubuh adalah kelenjar *hipofise*. Kelenjar ini menjadi pengatur semua kelenjar hormon yang terdapat dalam tubuh. Selanjutnya diantara kelenjar lain yang mempunyai pengaruh biologis yang amat spesifik adalah kelenjar *adrenal*. Pengaruh tersebut bersumber dari *hormon adrenalin* dan *hormon noradrenalin* yang dihasilkannya. Pada binatang, *hormon adrenalin* dan *hormon noradrenalin* ini sudah memiliki komposisi yang tetap. Binatang buas memiliki komposisi *adrenalin* yang lebih banyak, sedangkan binatang jinak adalah sebaliknya yaitu *hormon non adrenalin* yang lebih banyak.

Akan tetapi pada manusia komposisi itu tergantung pada reaksi tubuh. Dalam kondisi tertentu seperti berada dalam keadaan nikmat, senang dan gembira maka *hormon non adrenalin* yang lebih banyak. Sebaliknya, dalam kondisi yang sedih, takut, cemas maka kadar *hormon adrenalin* yang lebih tinggi. Dalam kondisi kadar *non adrenalin* tinggi seseorang akan dipengaruhi oleh perasaan optimis, kepribadian menjadi kuat. Sebaliknya, jika kadar *hormon adrenalin* yang tinggi, maka seseorang akan bersikap pesimis. Ia akan diliputi rasa takut dan lemah menghadapi kenyataan, serta tidak mampu menghadapi tantangan.⁵

Segala bentuk gejala emosi seperti bahagia, rasa dendam, rasa marah, takut, berani, pengecut yang ada dalam diri manusia adalah akibat dari pengaruh persenyawaan-persenyawaan kimia hormon. Kehidupan akal dan emosi manusia senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Karena itu selalu terjadi perubahan-perubahan kecil produksi hormon-hormon yang merupakan unsur dasar dari keharmonisan kesadaran dan rasa hati manusia, tepatnya perasaan.

Namun jika terjadi perubahan yang terlampau lama, seperti panik, takut dan sedih yang berlangsung lama, akan timbul perubahan-perubahan kimia lain yang menyebabkan penyakit syaraf yang bersifat kejiwaan. Hubungan penderita dengan dunia luar terputus, akalnya ditutupi oleh waham dan khayal yang membawanya dari jauh kenyataan hidup normal. Penderita selalu hidup dalam keadaan cemas, murung, kebahagiaan hilang, penuh keraguan, takut, rasa berdosa, dengki dan rasa bersalah.

Tapi lain halnya jika seseorang berada dalam keadaan normal, hormon dan kimiawinya seimbang, ia akan berada dalam keadaan aman. Sebagaimana diketahui bila terjadi perubahan dalam proses pemikiran, akan terjadi perubahan kimia dan biologi tubuh. Dan besar kecilnya perubahan itu tergantung dari kemampuan manusia untuk menanggapi pengaruh tersebut. Kalau terjadi keseimbangan maka akan kembali normal. Adapun terjadinya pergeseran dari kondisi normal ke arah yang berbahaya sangat

⁵Safrihsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 103.

tergantung pada derajat keimanan yang tersimpan di dalam diri manusia, di samping faktor susunan tubuh serta dangkalnya rasa dan kesadaran manusia.

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama hubungan antar agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Esa. Sikap pasrah dapat memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Dengan keadaan demikian maka manusia berada dalam keadaan tenang dan normal. Yang mengakibatkan kembali kepada kondisi kodratnya atau fitrah kejadiannya sehat jasmani dan rohani. Pada dasarnya setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Tindak ibadah akan memberikan rasa bahwa hidup jauh lebih bermakna. Dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memenuhi kebutuhan keduanya.

Dengan pendekatan psikologi agama kita dapat mengungkapkan bagaimana kesehatan mental dan ketenangan hidup manusia sangat erat hubungannya dengan agama. Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dan adanya faktor penguat. Menurutnya kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku atau kebiasaan masyarakat. Manusia menanggapi tuntutan yang terkandung dalam lembaga itu dan ikut melestarikan lewat cara mengikuti aturan-aturan yang telah baku.

Agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama bisa jadi dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit. Karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendoongnya untuk tunduk kepada zat yang ghaib. Ketundukan ini merupakan bagian faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) atau hati nurani (*conscience of man*).

Salah satu cabang ilmu jiwa yang tergolong dalam psikologi *Humanistika* dikenal *logoterapi*. *Logoterapi* menitik beratkan pada pemahaman bahwa dambaan utama manusia yang asasi adalah hasrat untuk hidup bermakna, yaitu keinginan manusia untuk memiliki kebebasan dalam menemukan makna hidup. Seperti kebebasan yang dilakukan melalui karya-karya yang diciptakannya, hal-hal yang dialami dan dihayati atau dalam sikap atas keadaan dan penderitaan yang tidak mungkin dielakkan.

Dalam *logoterapi* dikenal dua peringkat makna hidup, yaitu makna hidup pribadi dan makna hidup yang paripurna. Makna hidup paripurna bersifat mutlak dan universal serta dapat saja dijadikan landasan dan sumber makna hidup pribadi. Bagi mereka yang tidak atau kurang penghayatan terhadap agama maka bisa jadi pandangan falsafah atau ideologi tertentu dianggap memiliki nilai-nilai universal dan paripurna. Sedangkan penganut agama, maka Tuhan merupakan sumber nilai Yang Maha Sempurna dengan agama sebagai perwujudan tuntutannya. Maka disinilah peranan penting agama dalam dalam membina kesehatan mental berdasarkan pendekatan logoterapi. Karena bagaimanapun suatu ketika dalam kondisi yang berada dalam keadaan tanpa daya,

manusia akan kehilangan pegangannya dan bersikap pasrah. Dalam kondisi yang serupa, ajaran agama paling tidak akan membangkitkan makna dalam hidupnya. Makna hidup pribadi menurut logoterapi hanya dapat dan harus ditemukan sendiri oleh individu yang bersangkutan

Selanjutnya *logoterapi* menunjukkan tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya. Ketiga kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan berkarya, bekerja dan mencipta serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing.
2. Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu seperti: kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan dan lain sebagainya.
3. Sikap tepat yang diambil dalam keadaan dan penderitaan yang tidak terelakan lagi.

Dalam menghadapi sikap yang tidak terhindarkan lagi pada kondisi yang ketiga menurut logoterapi, maka ibadah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai yang potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya. Ibadah yang dikerjakan dengan keyakinan akan berdampak kepada kesehatan seseorang. Segala sesuatu yang terjadi, merasa yakin bahwa akan ada solusi yang diberikan oleh Tuhan.

b. Peranan Agama dalam Pembangunan

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan yang positif dalam pembangunan, baik individu maupun masyarakat selama kebenarannya masih diyakini secara mutlak. Sehubungan dengan hal-hal seperti itu maka tinjauan psikologis terhadap peranan agama dalam kaitannya dengan pembangunan umat sebagai individu maupun anggota masyarakat akan dapat memberikan bahan masukan yang penting.

Mukti Ali mengemukakan bahwa peranan agama dalam pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai etos kerja

Agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam, mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya.

Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama di jauhi dan sebaliknya selalu giat dalam menerapkan perintah agama baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap yang demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Segala perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis.

2. Sebagai motivasi

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengamalan ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam meningkatkan mutu kehidupan tanpa mengharap imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan

material. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan hari akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat.

Sumbangan harta benda dan milik untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati dalam pembangunan, misalnya: a) hibbah dan waqaf tanah untuk pembangunan jalan, sarana ibadah ataupun lembaga pendidikan. b) Dana yang terpakai untuk pembangunan lembaga pendidikan dan rumah-rumah ibadah, rumah sakit, panti asuhan dan sebagainya. c) Pengarahan tenaga yang terkordinasi oleh pemuka agama dalam membina kegotong royongan.

Gotong royong adalah suatu hal yang juga diajarkan dalam suatu agama. Sikapa rasa gotong royong akan membuat kehidupan sosial masyarakat akan semakin harmonis. Masyarakat di dalamnya akan saling membantu, menjaga, bekerja sehingga sesama anggota masyarakat dapat menciptakan lingkungan tempat tinggal atau tempat bekerja akan ada unsur sama-sama saling memiliki dan menjaga.

Gotong royong adalah sikap yang sama-sama saling bantu membantu, saling bahu-membahu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama atau yang telah ditetapkan oleh yang berwenang. Dengan gotong royong akan membuat pekerjaan mudah dan cepat selesai. Karena itu hendaknya dalam bekerja, sikap gotong royong mestilah ditumbuh kembangkan dalam masyarakat.

c. Menjaga seseorang dalam berperilaku

Dalam ajaran Islam, umatnya diatur dengan segala hal yang dapat berdampak baik orang tersebut. Salah satu ajaran Islam yang sangat berdampak baik dalam menjaga perilaku seseorang adalah dengan diharamkannya khamar atau minuman keras bagi orang Islam. Hal ini dikarenakan efek dari minuman keras tersebut dapat membuat orang candu, dan mabuk. Orang yang mabuk akan menjadikan prilakunya sangat tidak baik. Karena akal sehatnya tidak akan berfungsi. Sehingga dapat saja membahayakan dirinya ataupun membahayakan orang lain.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 219 berikut:
يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَيْرُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Pengharaman minuman keras ini, akan sangat bermanfaat kepada orang Islam, bahkan juga kepada non Islam yang mengerjakan laranagan ini. Karena sebagaimana diketahui khamar adalah minuman yang memabukan. Minuman yang dapat mendatangkan kerusakan dan mala petaka.

Salah satu contoh secara ilmiah, berdasarkan observasi dan beberapa bacaan yang didapatkan, bahwasannya seseorang yang bekerja sebagai driver atau pengemudi haruslah dapat menjahi diri dengan yang namanya dengan minuman keras. Hal ini dikarenakan para penumpang taxi akan lebih mempercayakan dirinya pada pengemudi atau supir yang tidak mengkonsumsi minuman keras. Supir yang menyukai minuman keras akan sangat menakutkan, karena dia akan membawa mobilnya tanpa pengontrolan diri

dan ini akan mengakibatkan fatal. Karena bisa jadi akan terjadinya kecelakaan, dan ini tentunya sangat membahayakan.

Untuk itu psikologi agama sangat urgen dalam kehidupan manusia karena untuk mengkaji hal-hal yang ada kaitannya antara ajaran agama dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. bagaimanapun setiap ajaran agama itu pada hakikatnya untuk mengatur segala perilaku-prilaku yang dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri maupun kepada orang lain serta juga makhluk-makhluk hidup lainnya.

d. Menjadikan ajaran agama sebagai obat/ penyembuh penyakit

Dalam ajaran Islam, diyakini bahwasannya bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dapat menjadi penyembuh bagi orang-orang sakit. Sebagaimana firman Allah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa: 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Dan Qur'an Surat Al Fushilat ayat 44 berikut:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

... Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin..

Dari kedua ayat di atas menunjukkan bahwa bacaan ayat-ayat al-Qur'an dapat menjadi penawar, penyembuh atau obat bagi orang Islam. Untuk itu banyak orang-orang Islam yang mengamalkan ajaran ini dengan membacakan ayat-ayat lalu dihembuskan dalam air agar dapat diminum dan menyembuhkan penyakit. Hal ini secara ilmiah dapat dibuktikan. Karena banyak yang melakukan hal demikian dan banyak penderita penyakit yang sembuh.

Dan yang paling berkesan bagi penulis, pernah membaca artikel penelitian dari orang non Islam yang mengatakan bahwa partikel-partikel air akan bereaksi sesuai dengan ucapan-ucapan yang ada di dekatnya. Jika air berada di dekat orang yang berkata tidak baik atau jorok maka partikelnya juga berubah menjadi kusam, tapi beda halnya dengan air yang di dekatnya ada orang berkata perkataan yang baik, maka partikel air terbentuk indah. Dengan demikian maka benar secara ilmiah bila air yang dibacakan Ayat-ayat Allah maka ia tentu akan memiliki atau partikel yang dapat menyembuhkan bagi orang yang mengkonsumsi. Untuk itu sangat dianjurkan untuk selalu berdoa ketika ingin meminumnya.

Hal ini juga bisa dilihat pada khasiat air zam-zam, yang mana sumur air zam-zam berada pada tempat di mana orang-orang selalu berzikir, berdoa, bertasbih kepada Allah. Dan air ini terbukti, dapat menjadi penyembuh segala penyakit yang diderita. Banyak orang-orang yang beribadah haji atau orang islam lainnya yang meminum air zam-zam dapat merasakan manfaatnya.

Dari beberapa urgensi yang telah dijelaskan di atas maka dapat diketahui ajaran-ajaran yang diyakini oleh seseorang akan dapat memiliki manfaat terhadap segala yang ada pada dirinya. Psikologi agama memiliki urgensi yang sangat membantu seseorang dalam melihat sejauh mana ia taat kepada Agamanya, maka semakin bahagia kehidupan

seseorang itu. Karena bisa terlihat dari cara seseorang tersebut menyikapi hidup sesuai dengan ajaran agama yang menjadi kepercayaannya. Seseorang tidak akan pernah menyesali takdirnya, menyesali segala ujian hidup yang dihadapinya karena seseorang tersebut yakin kepada sang Pemilik segala yang ada di jagad raya, yang selalu menyayangi hamba-hambanya.

E. Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwasannya psikologi agama adalah salah satu disiplin ilmu yang membahas atau mempelajari tentang pengaruh keyakinan agama terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam kehidupannya.

Ada beberapa fungsi psikologi agama di dalam masyarakat, diantara adalah berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, sebagai pendamaian, sosial control, pemupuk rasa solidaritas, sebagai normatif, kreatif dan sublimatif.

Dengan luasnya kajian psikologi agama maka akan sangat banyak manfaat yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa urgensi psikologi agama dalam perspekti baru adalah untuk kesehatan mental, peranan dalam pembangunan, menjaga seseorang dalam berperilaku, menjadikan ajaran agama sebagai penyembuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
Ali Mukti, *Agama dan Pembangunan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1977.
Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016
Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Hikmah, 2006.
M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Pustaka, 1997.
Muhammad Abdul Kadir, *Biologi Iman*, Terj. Rusjdi Malik, Jakarta: Padang-Al Hidayah, 1982
Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2003.
Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
Peter Connoly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1999.
Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
Safrihsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.
Sayed Abdul A'la Maududi, *What Is Islam*, Brunai Darussalam: Islamic Da'wak, 1992.